

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Infeksi merupakan keadaan masuknya mikroorganisme ke dalam tubuh, kemudian berkembang biak dan menimbulkan penyakit. Mikroorganisme yang dimaksud yaitu bakteri, jamur dan virus. Salah satu mikroorganisme yang dapat menyebabkan infeksi yaitu bakteri. Bakteri dapat menyebabkan infeksi secara lokal maupun sistemik. Secara umum penyakit infeksi dapat disembuhkan dengan menggunakan antibiotik. Penggunaan antibiotik untuk infeksi lokal telah dikurangi karena kecenderungan menimbulkan hipersensitivitas secara lokal pada kulit atau membran mukosa.

Penyakit infeksi merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang penting, khususnya di negara berkembang. Salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut adalah antimikroba antara lain antibakteri/antibiotik, antijamur, antivirus, dan antiprotozoa. Antibiotik merupakan obat yang digunakan pada infeksi yang disebabkan oleh bakteri (Kemenkes, 2011).

*Staphylococcus aureus* adalah bakteri yang berbentuk bulat, bersifat gram positif. *S. aureus* merupakan flora normal kulit, saluran pernafasan, dan saluran pencernaan. Selain itu *S. aureus* juga merupakan bakteri yang bersifat patogen dan bisa menginfeksi manusia apabila jumlahnya berlebihan. Sumber utama infeksi ini adalah pada luka-luka yang terbuka, benda-benda yang terkontaminasi bakteri tersebut, serta saluran napas dan kulit manusia (Jawetz, 2005). *S. aureus* dapat

menyebabkan berbagai macam penyakit berbahaya dikarenakan bakteri ini memiliki faktor virulensi yang bervariasi (Madigan, 2012).

Penyakit yang disebabkan bakteri *S. aureus* menimbulkan tanda-tanda yang khas, yaitu peradangan, nekrosis, tampak sebagai jerawat, infeksi folikel rambut, dan pembentukan abses. Bakteri ini sering menyerang organ kulit yang mengalami luka dan dapat menyebar ke orang lain yang juga mengalami luka. Lesi yang ditimbulkan oleh bakteri tersebut dapat dilihat pada abses lesi ataupun jerawat (Razak, 2013).

Tanaman sudah dimanfaatkan untuk kesehatan oleh masyarakat Indonesia sejak zaman dahulu hingga sekarang. Pemanfaatan tanaman sebagai obat sudah menjadi budaya dari generasi ke generasi. Tanaman obat pada awalnya dikonsumsi langsung dalam keadaan segar, rebusan atau racikan, namun pada perkembangannya tanaman obat dikonsumsi dalam bentuk praktis dan diproduksi dalam skala industri yang memiliki teknologi modern (Yuli, 2004).

Tanaman obat herbal yang sudah dimanfaatkan oleh masyarakat ialah tanaman salam (*Syzygium polyanthum* [Wight] Walp). Bagian tanaman salam yang mengandung antibakteri yaitu di dalam daunnya. Senyawa antibakteri yang terkandung di dalam daun salam yaitu alkaloid, saponin, tanin, polifenol, kuinon, dan triterpenoid (Rahayu, 2016). Bagian tanaman salam yang paling tinggi kandungan kimianya adalah pada bagian daun. Senyawa yang terkandung di dalam daun salam adalah tanin (21,7%), flavonoid (0,4%), dan minyak atsiri (0,05%) yang berfungsi sebagai antibakteri (Tiara, 2016). Tanin dan flavonoid

merupakan bahan aktif yang mempunyai efek anti-inflamasi, antimikroba dan minyak atsiri mempunyai efek analgesik (Muhammad, 2015).

Penelitian ini mengambil kutipan dari hadist yang cukup populer. Rasulullah pernah bersabda “tidaklah suatu penyakit diturunkan kecuali Allah juga menyertakan obatnya” (HR. Bukhori). Dalam Al-Quran juga dijelaskan juga tentang ayat yang berhubungan dengan obat-obatan dan memerintahkan manusia untuk menggunakannya. “Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanaman-tanaman; zaitun, kurma, anggur, dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada demikian itu ada benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan” (QS. An-Nahl ayat 11). Berdasarkan paparan diatas, perlu dilakukan pengujian apakah ekstrak daun salam dapat menghambat pertumbuhan bakteri *S. aureus*.

### **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, dapat dirumuskan apakah ekstrak daun salam dapat menghambat pertumbuhan bakteri *S. aureus*.

### **C. Tujuan**

Tujuan umum :

Untuk mengetahui apakah ekstrak daun salam dapat menghambat pertumbuhan bakteri *S. aureus*.

Tujuan khusus :

1. Mengukur zona hambat ekstrak daun salam 100%, 75%, 50%, dan 25% terhadap pertumbuhan bakteri *S. aureus*.

- Mengetahui ekstrak daun salam yang paling baik dalam menghambat pertumbuhan *S. aureus*.

#### D. Manfaat

- Penelitian ini dapat berkontribusi bagi ilmu kesehatan khususnya mengenai daya hambat ekstrak daun salam (*S. polyanthum*) terhadap pertumbuhan bakteri *S. aureus*
- Memberikan informasi kepada masyarakat tentang manfaat daun salam sebagai obat herbal.

#### E. Keaslian penelitian

Tabel 1.Keaslian Penelitian

No	Nama	Judul	Hasil
1.	Chaeruniza Delfika Puspitasari, 2012	Uji Daya Antibakteri Ekstrak Etanol Daun Salam ( <i>Syzygium polyanthum</i> [Wight.] Walp.) terhadap <i>Staphylococcus aureus</i> ATCC 6538 dan <i>Escherichia coli</i> ATCC 11229 secara In Vitro.	Penelitian ini menggunakan metode sumuran. Ekstrak etanol daun salam mempunyai daya antibakteri terhadap <i>S. aureus</i> pada konsentrasi 10%, 20%, 40%, 80%, dan 100% masing-masing dengan diameter 9 mm, 21 mm, 25,3 mm, 22 mm, dan 18,7 mm.
2.	Tiara Eka Saputri, Mahmud Kholifa, S. E. Yuletnawati	Pengaruh Konsentrasi Ekstrak Etanol Daun Salam ( <i>Syzygium polyanthum</i> ) terhadap Hambatan Pertumbuhan Bakteri <i>Enterococcus faecalis</i> Dominan di Saluran Akar In Vitro.	Hasil penelitian menunjukkan adanya zona hambat di sekitar sumuran yang telah diberi perlakuan ekstrak etanol daun salam dengan konserntrasi 2,5%, 5%, 10%, 20%, dan 40%.
3.	Taufik Azhari Sudirman, 2014	Uji Efektifitas Ekstrak Daun Salam ( <i>Eugenia polyantha</i> ) terhadap Pertumbuhan <i>Staphylococcus aureus</i> Secara In Vitro	Penelitian menggunakan metode disk dengan konsentrasi 12,5%, 25%, 50%, 75%, 100%. pada konsentrasi 12,5% pada daun salam dengan lima replikasi menghasilkan zona bening yang relatif kecil, sedangkan pada konsentrasi 25%, 50%, 75%, 100% pada daun salam dengan lima replikasi menghasilkan zona bening yang semakin meluas.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah perbedaan metode dan konsentrasi. Penelitian ini menggunakan metode sumuran dengan konsentrasi ekstrak stok tanpa pengenceran, 75% dari stok, 50% dari stok, dan 25% dari stok. Metode yang digunakan untuk mengekstrak adalah sokhletasi.

